

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Keberadaan manusia sebagai salah-satu spesies penghuni semesta diasumsikan memiliki peran dan fungsi tertentu di bumi ini. Adapun peran manusia sebagai makhluk yang diberikan berbagai macam potensi oleh alam sebagai instrument kehidupan, diantaranya potensi akal dan kemampuan berpikir. Dengan beberapa instrumen itu, manusia dimungkinkan mampu memelihara bumi dalam mewujudkan kesetabilan alam semesta atau memakmurkan bumi ini, namun di sisi lain justru faktanya menunjukkan manusia sebagai penyebab kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan (Q.S ar-Rum: 42)¹ Tentunya fakta ini ditunjang oleh legitimasi al-Quran yang menerangkan itu. Ekosistem alam semesta dalam kondisi seimbang inilah yang memungkinkan manusia mampu menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya menjadi manusia yang sempurna. Mengenai pencapaian kebahagiaan ini sangat dipengaruhi oleh kesejatian diri manusia di dalam diri manusia itu sendiri, sehingga salah satu penunjang kebahagiaan yaitu pengenalan atas jati diri manusia menjadi hal utama yang mesti dipertimbangkan sekaligus dipahami.²

Dalam upaya mengenali jati diri manusia, kita dapat melacaknya melalui teks dalam kitab suci umat islam bahwa “*manuisa diciptakan itu sebagai wakil (pengganti) Tuhan di bumi untuk menjalani sekaligus mengurus kehidupan dan melaksanakan perintah dalam rangka pengabdian kepada-Nya*” (QS. al-Baqarah: 30 dan QS. az-Zariyat: 56).³ Namun begitu, pada faktanya manusia merupakan subjek yang berpikir ketika berhadapan dengan teks suci sebagai tuntunan dari Tuhan dan realitas kehidupannya, justru menghadapi persoalan eksistensial yang mesti diselesaikan karena memang manusia sebagai spesies yang memiliki kesadaran akan dirinya dan alam semesta sebagai realitas kehidupannya untuk

¹ Kementerian Agama RI, *Alquran*. (Jakarta: Lautan Lestari, 2010) hal.408

² Arthur Schopenhauer, *The Essays of Schopenhauer: The Wisdom of Life. Kearifan Hidup: Himpunan Esai Schopenhauer* terj. Ratih Dwi Astuti. (Yogyakarta: Basabasi, 2019) hal. 13

³ Kementerian Agama RI, *Alquran*. (Jakarta: Lautan Lestari, 2010) hal. 6&523

dimaknai dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup dengan menjadi manusia sempurna secara utuh.

Kesadaran manusia ini memiliki kompleksitas dan perdebatan panjang tanpa pemecahan masalah di kalangan idealis dan materialis dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing dari kedua pandangan tersebut, diantaranya ketika mempersoalkan hubungan antara pikiran dan realitas. Seorang idealis berpandangan bahwa ‘sesuatu yang eksis itu adalah ide’, dalam artian seluruh struktur realitas dipahami melalui kesadaran. Akibatnya tidak ada pengetahuan tentang realitas yang benar-benar objektif melebihi pengetahuan seseorang tentang pikirannya sendiri. Sehingga pandangan ini sangat dimungkinkan menerima penyatuan hal-hal di luar manusia sebagai subjek otonom dan penerimaan terhadap “konsep eksistensi Tuhan”.⁴ Sedangkan di sisi lain kaum materialis berpandangan bahwa tidak ada apapun yang eksis kecuali materi, dengan gamblang mereka menyatakan pikiran merupakan produk dari proses dialektika materi dan kejadian-kejadian nyata di dunia: “dunia menentukan pikiran”.⁵ Kedua pandangan di atas merupakan sekelumit perdebatan mengenai bagian kecil dari manusia yakni kesadaran, belum lagi perdebatan lainnya tentang manusia sebagai individu yang memiliki berbagai macam potensi.

Sejarah peradaban manusia dalam memahami realitas kehidupan dan dirinya sendiri begitu dinamis seiring berjalannya waktu. Orientasi cara pandang manusia terus berubah-ubah mulai dari fase mitos, logos dan positivistik. Cara pandang yang berbeda ini menimbulkan pertentangan antara satu pemikiran dengan hasil pemikiran yang lain, terutama antara kalangan, filsuf, saintis dan rohaniawan dalam memahami realitas fisik dan metafisik dengan cara pandang berbeda, sehingga menimbulkan pertentangan begitu kontras antara keduanya. Begitupun dalam memahami gejala-gejala yang terjadi pada manusia sebagaimana kaum rohaniawan, filsuf idealis dan psikoanalisis memandang bahwa manusia terdiri dua dimensi yakni dimensi batiniah dan badaniah. Sedangkan kaum saintis positivistik

⁴ Robert Pepperell. *Posthuman Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi* terj. Hadi Purwanto. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 51-52

⁵ Robert Pepperell, *Posthuman: Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi*, terj. Hadi Purwanto. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009) hal.53

memandang manusia hanya terdiri dari aspek badaniah saja yang bisa dipahami dengan metode saintifik objektifikasi seperti observasi, verifikasi dll, tanpa melakukan analisa dengan menggunakan metode spekulatif dan abstraksi dalam sebuah konsep pemikiran untuk memahami manusia.

Tentunya perdebatan ini hadir ditimbulkan oleh pandangan manusia dalam upaya mengenali dirinya. Karena usaha manusia dalam mengenali dirinya sendiri ini sudah berlangsung di era Yunani klasik seperti diungkapkan oleh Sokrates (469-399 sM) *Gnothi Seauton*, artinya ‘kenalilah dirimu sendiri’. Selanjutnya murid Sokrates seperti dalam Plato manusia memiliki dua aspek yakni jiwa sebagai dimensi batin manusia dan tubuh merupakan dimensi lahiriah sebagai entitas yang berbeda dengan jiwa dalam satu kesatuan, bahwa Jiwa dipandang sebagai sesuatu yang bersifat adikodrati berasal dari dunia idea dan oleh karena itu menjadi kekal karena tidak terikat oleh tubuh. Dalam jiwa terdapat beberapa elemen. *Pertama*, aspek rasionalitas dalam diri terkait dengan kebijaksanaan akal budi individu dan aspek mental seperti keberanian terkait dengan kegagahan dalam menampilkan ersonalitasnya di hadapan realitas, selain dua hal itu dalam diri manusia terdapat keinginan dan nafsu sehingga ini sungguh terkait dengan kesadaran manusia dalam melakukan pengendalian diri.

Demikian juga dengan Aristoteles (384-322 sM) memiliki pandangan yang berbeda dengan ungkapannya “*homo est animal rationale*” artinya manusia adalah binatang berpikir.⁶ Definisi Aristoteles ini berangkat dari sebuah premis pertanyaan “apakah kebaikan manusia itu?” dalam pembentukan premis-premis untuk mencapai sebuah kesimpulan aristoteles mengamati dari perilaku manusia yang akan menggambarkan kondisi jiwanya, sehingga teramati bahwa kebaikan yang ditimbulkan dalam perilaku itu merupakan aktivitas jiwa yang memiliki kesesuaian terhadap keutamaan” tentunya ini dipengaruhi oleh konstruk konsep etika tertentu yang memungkinkan seseorang dapat mencapai pribadi yang utama dan sempurna. Dalam bukunya *Nichomachean Ethics* mengungkapkan empat keutamaan yang

⁶ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. (Yogyakarta: KANISIUS, 2019) hal. 32

mesti dimiliki oleh manusia yakni, Kejujuran, Kemurahan hati, Keberanian dan Kontrol diri.⁷

Di sisi lain kalangan materialisme seperti Marx, dalam memahami manusia memiliki narasi yang hampir sama dengan para pemikir eksistensial dengan protesnya dalam penentangan terhadap alienasi manusia, yang mengakibatkan lenyapnya jati diri manusia, dengan mengubah manusia menjadi sebuah benda (objektifikasi). Filsafat Marx ini merupakan sebuah upaya untuk mencegah dehumanisasi dan otomatisasi manusia dalam lingkup perkembangan industriasi Barat⁸. Pandangan Marx dalam memahami manusia berakar pada tradisi pemikiran humanis Barat, yang dipelopori oleh Spinoza sampai pada filsuf pencerahan Perancis dan Jerman abad ke-18 sampai Goethe dan Hegel. Pemikiran mereka sama-sama memiliki esensi kepedulian terhadap manusia dan kesadaran akan potensialitas-potensialitasnya. Dalam karya Marx muda di dalam manuskrip tentang Ekonomi dan Filsafat, Marx memaparkan perihal isu sentral tentang manusia, bahwa eksistensi manusia merupakan individu yang nyata, berdasarkan apa yang diperbuatnya, sifat yang melekat dalam dirinya telah mengungkapkan identitasnya dalam goresan sejarah.⁹

Tentunya dalam pandangan ini Marx berbeda dengan filsuf eksistensial seperti Kierkegaard, karena Marx memandang manusia dalam keberadaannya yang kongkrit sekaligus utuh sebagai bagian masyarakat dalam kelas sosial yang telah ada tercipta oleh sejarah, dengan begitu kondisi inilah yang menjadikan manusia berada dalam penjara masyarakat dengan kesadaran penuh akan kemanusiaan seorang manusia dan emansipasinya dari kekuatan-kekuatan sosial yang membelenggunya.¹⁰ Adapun pandangan Marx tentang manusia ini diilhami oleh kenyakinannya terhadap manusia, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk

⁷ Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*, terj. Embun Kenyowati. (Jakarta: Teraju, 2004) hal. ix

⁸ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man, Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. v-vi

⁹ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man, Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 34

¹⁰ Fitra Derajat Marandika, *Keterasingan Manusia menurut Karl Marx*. (TSAQOFAH Jurnal Peradaban Islam, 2018., hal 300) diakses 08/08/2020. 19:47

membebaskan dirinya dengan kesadaran akan potensialitasnya sehingga mampu menjadi manusia sempurna. Marx menawarkan sebuah tradisi pemikiran mengenai arti sebuah kebebasan, dalam pandangan marx bahwa kebebasan bukan hanya *dari*, namun juga kebebasan *untuk*—untuk mengembangkan potensialitas manusia itu sendiri, ini ditopang oleh tradisi kedirian dan persaudaraan manusia.¹¹

Pemaparan diatas merupakan sekilas konsep manusia menurut marx, yang mana pemikiran ini juga yang nantinya mempengaruhi erich fromm dalam pandangannya mengenai potensialitas manusia dan kesejatian manusia itu sendiri dalam upaya mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Salah satu hal terpenting untuk dipelajari dalam proses mengenali diri adalah potensialitas manusia sebagai individu yang memiliki hubungan sosiologis, antropologis dan politis dalam pembentukan mental dan karakternya. Sehingga manusia memiliki orientasi yang berbeda dalam menemukan tujuan dan prinsip hidupnya, sehingga pemahaman terhadap potensi dirinyalah yang menjadi landasan seseorang melakukan tindakan atau perilaku sosial dan spiritualnya.

Tentunya upaya untuk memahami potensi manusia secara holistik menjadi sebuah pembahasan yang perlu dilakukan untuk mempelajari karakteristik dan sifat dasar manusia, karena dengan kita mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi potensialitas manusia dalam pengaktualisasian potensi dirinya menjadi sebuah langkah awal dalam memahami pembentukan etika, akhlak dan perilaku manusia dalam melakukan aktifitas sosialnya menjadi manusia sempurna.

Dalam upaya merespon persoalan eksistensial, manusia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi potensi dasar yang ada dalam diri manusia dengan mengarahkannya kepada hal positif atau negatif, lalu bagaimana proses potensialitas ini mengaktual menjadi perilaku manusia dalam mejalani hidup? Apa saja yang memperngaruhi, membimbing dan memungkinkan potensialitas itu mengaktual menjadi manusia yang sempurna atau manusia yang cacat secara mental dan spiritual? Maka diperlukanlah penelitian terhadap potensi manusia ini untuk mengetahui manusia sempurna dalam aspek psikologis dan spiritualnya

¹¹ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man, Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 35-36

dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dan studi komparatif yang bersumber pada kajian pustaka pemikiran Erich fromm dan Abdul Karim al-Jilli dengan analisa perspektif filosofis dan sufistik untuk mengungkap makna tentang bagaimana manusia sempurna untuk menghayati eksistensinya sebagai individu yang merdeka dalam memutuskan suatu tindakan. Sehingga kajian ini dipandang perlu dilakukan oleh mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi, karena dalam bidang kajian ini manusia menjadi objek penerapan sekaligus objek pengkajian dari disiplin ilmu ini. Penelitian dilakukan dalam upaya memahami aspek-aspek kedirian manusia sempurna secara utuh dan komprehensif dari berbagai dimensi manusia untuk mendapatkan informasi mendasar terkait penjelasan tentang struktur manusia yang mempengaruhi kepribadian secara psikologis dan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah penelitian mengenai hakikat manusia banyak pandangan yang berbeda tentunya dalam merespon problem eksistensial manusia dalam menjalani hidup dengan upaya memahami potensi manusia. dalam penelitian ini akan terkait penyelesaian masalah eksistensial manusia dengan menggali informasi terkait potensi manusia dalam aspek psikologis dan spiritual dengan melakukan studi komparatif pada pandangan Abdul Karim al-Jilli dan Erich Fromm dalam memahami potensi manusia dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa potensi manusia dalam pandangan Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jilli?
2. Bagaimana konsep manusia sempurna dalam aspek psikologis dan spiritual menurut Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jilli?
3. Bagaimana komparasi pemikiran antara Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jilli dalam konsep manusia sempurna?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan kepentingan peneliti dalam usaha mengenali manusia sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi manusia.

2. Untuk mengetahui konsep manusia sempurna dalam aspek psikologis dan spiritual.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep manusia sempurna Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jilli.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dilakukannya penelitian ini semoga memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dengan kegunaannya di bidang Tasawuf dan Psikoterapi secara teoritis dan aplikatif sebagai ilmu terapan psikoterapi sufistik. Adapun manfaatnya adalah:

1. Secara teoritis mengetahui konsep manusia dalam perspektif psikologi sufistik untuk menjelaskan fenomena pengalaman batin manusia, sehingga mampu mengembangkan dan mentransformasi diri menjadi manusia sempurna.
2. Dalam praktiknya dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai teori untuk melakukan pertimbangan analisa dan perangkat/metode dalam melakukan rehabilitasi mental manusia terkhusus pada fase diagnosa kondisi mental klien.
3. Memenuhi tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam berkontribusi memperkaya wacana keilmuan mengenai manusia sebagai objek kajian ilmu psikospiritual sufistik atau psikoterapi sufistik, dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berbentuk pembuatan skripsi sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tempat peneliti melakukan perkuliahan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk yang dianugrahi begitu banyak keunikan salahsatunya manusia memiliki berbagai macam potensi untuk mengaktual. tentunya dengan segera stimulus eksternal dan internal yang dibutuhkan dalam pengaktualisasian potensi manusia itu. Menurut Jacob Sumardjo, manusia merupakan suatu kekuatan yang terus berproses. Dalam peroses itulah

kreatifitasnya bertanggung jawab dalam pengembangan potensi-potensi dasar kodratnya.¹²

Dengan kreatifitasnya dalam mengolah potensi manusia mampu menciptakan filsafat, agama, seni dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran, potensi itu berupa iman (Spiritualitas), pikiran (Rasionalitas), Intuisi (perasaan/kondisi mental) dan Kelima indra.¹³ Namun dikarenakan banyak manusia tidak mampu mengenali kesejatian dirinya sehingga potensi itu tersia-siakan. dalam upaya mengenali manusia, langkah pertama mengenali sosok dari aspek material yang terindra. Apabila pengenalan terhadap aspek material dari diri manusia ini sudah selesai kita akan mendapatkan informasi terkait kondisi batiniah dalam diri manusia seperti roh, mental dan pikirannya.

Kodrat jasmani manusia terdiri dari fisiko-komia yang tetap membutuhkan makanan, minuman, udara untuk bernapas dan waktu luang beristirahat. Manusia juga terdiri dari unsur biotik sehingga mampu berkembang biak untuk mempertahankan spesiesnya dari kepunahan. Dalam buku “Kecerdasan Emosional” Daniel Goleman, bahwa unsur psikis makhluk yang memiliki tubuh termasuk manusia di dalamnya berpusat pada otak. Sedangkan otak makhluk hidup ini memiliki sejarah perkembangan secara evolutif pada masing masing spesies hewan.

Perbedaan dari proses evolusi inilah yang nantinya membedakan keunikan antara spesies hewan (binatang) dengan manusia, salah satu pebedaanya dari evolusi otak manusia itu memiliki kebudayaan. Kodrat binatang pada manusia memiliki keistimewaan karena potensi manusiawi atau humanitasnya yaitu kemampuan nalar dan kedalaman rohaninya. Dengan fakultas kedirian inilan manusia mampu mengenal kebenaran, karena hanya manusia yang mampu memaknai sesuai dengan nilai tertentu secara non-materian ataupun material.¹⁴

¹² Jacob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Kebudayaan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 15

¹³ Jacob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Kebudayaan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 17

¹⁴ Jacob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Kebudayaan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 20

Namun sejarah mencatat bahwa manusia sering kali mengalami patologi dalam bertindak mengaktualkan potensinya ini, dipaparkan dalam Buku “*The Heart of Man*” Kegeniusan Hati Manusia untuk Kebaikan dan Kejahatan, memiliki penjelasan terkait aspek psikologis dengan menggunakan metode klinis psikoanalisis. Bahwa manusia memiliki sifat alamiah yang mampu mengesampingkan pertimbangan rasional atau hukum-hukum yang disepakati yang menjunjung tinggi nilai humanitas, bahwa manusia memiliki potensi untuk menghancurkan dengan beberapa sifat alamiah dalam dirinya (hasrat nekrofilia “cinta pada kematian”, narsisme individu dan sosial, tindakan kekerasan, fiksasi terhadap hal irasional) yang menyebabkan manusia mengalami dilema eksistensial. Karena manusia bagaikan serigala atau domba dari aspek kebinatangannya dia mampu merusak bagaikan serigala dan juga dipimpin sebagaimana domba penurut mengarah pada kebaikan atau pun kerusakan tergantung para pemimpin yang membimbingnya. Namun manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional, yang mana dengan rasionalitasnya manusia bisa mengembangkan potensi (biofilia “cinta kehidupan”, cinta, kebebasan, penciptaan/kreatifitas,) sehingga mampu menjadi manusia yang sempurna dan produktif.¹⁵

Manusia mengalami dilema eksistensi karena memiliki sifat dualistik dalam dirinya sehingga mengalami pertentangan, manusia sebagai binatang tentunya memiliki kebutuhan fisiologik, disamping itu manusia juga memiliki kebutuhan akan kesadaran diri, berpikir, dan berimajinasi. Tentunya kebutuhan ini memanifestasi sebagai perilaku manusia dalam bentuk perasaan, kasih sayang, cinta, perhatian, kebebasan, integritas, tanggungjawab, nilai, norma, identitas dan transendensi.¹⁶

Diasumsikan manusia sebagai makhluk transenden dengan dimensi badaniah dan ruhiyah (diturunkan dari dunia atas (*roh*) ke dunia bawah (*badan*), semua manusia dalam kedudukan setara di hadapan penciptaannya yakni makhluk transenden, maka segala perilaku mestilah mencerminkan transendensi manusia

¹⁵ Erich Fromm, *Man for Himself, Manusia untuk dirinya sendiri* terj. Sushela M. Nur. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2020) hal. 9

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2014) hal. 121-122

menuju keabadian dan kesempurnaan. Maka melakoni hidup yang benar, itulah hidup yang transenden.¹⁷ Upaya mencapai kebenaran itu Abdul Karim al-Jili memaparkan bagaimana potensi manusia diaktualkan dalam kehidupan yakni dengan menjadikan pribadi memiliki kualitas *Insan Kamil* atau manusia sempurna seperti para rasul, nabi, wali dan orang-orang yang memiliki ilmu dan akhlak mulia sebagai prototipe.

Manusia sebagai roh yang memanifestasi dalam bentuk jasmani,¹⁸ personalitas manusia bisa kita kenali dari jasmaninya karena dipengaruhi oleh aspek batiniah (psikologis dan spiritual) maka pemeliharaan dan pengembangan aspek batiniah ini perlu dilakukan secara optimal. Aspek batiniah ini mampu menjadi sempurna dengan berperilaku sesuai dengan sifat-sifat jamaliyah dan rahmaniyah Tuhan yang sudah dilakukan oleh *Insan Kamil* (para rasul, nabi, wali dan orang berilmu dan berakhlak). *Insan Kamil* sebagai manifestasi wakil Tuhan di alam semesta ini mestilah mampu mengaktualkan potensialitas sifat-sifat Tuhan yang ada dalam diri manusia. adapun potensi itu sebagai mana dikabarkan oleh Nabi Muhammad Saw. “*alHaq* menciptakan adam dengan citra *arRahman*” demikian dalam hadits lain berbunyi “*alHaq* menciptakan adam dari citra Dirinya” dengan demikian eksistensi Tuhan dalam diri manusia adalah dzat *Hayyun* (maha hidup), ‘*Alimun* (maha berpengetahuan) *Qodirun* (maha berkuasa), *Muridun* (Maha berkehendak) *Sami’iun* (maha mendengar) *Bashirun* (maha melihat), *Mutakalimun* (maha berbicara) begitupun dengan manusia memiliki sifat-sifat tuhan itu sebagai derifasi dari manifestasi tuhan dalam diri manusia.¹⁹

Dua perspektif tentang potensialitas manusia di atas memberikan informasi kepada kita dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan manusia sempurna yang unggul melalui pendidikan Mental (emosional), Akal (Rasionalitas) dan Etika atau norma dalam nilai-nilai memaknai hidup (Spiritual) sehingga menciptakan generasi

¹⁷ Jacob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Kebudayaan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 23

¹⁸ Jacob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Kebudayaan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 14

¹⁹ Abdul Karim al-Jilli, *al insanul kamil fii ma'rifati al awakhiril wa al awal : Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman)*. Terj. Misbah El Majid, Lc. Surabaya: Hikmah Perdana, 2006) hal. 366-367

yang berbudi pekerti luhur, mampu membangun peradaban manusia yang lebih humanis sekaligus mampu mewaspadai sifat-sifat buruk dalam berperilaku yang disebabkan kita luput mewaspadai potensi buruk yang ada dalam diri manusia.

F. Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian studi komparatif terkait manusia sempurna dalam aspek psikologis dan spiritual dalam pandangan Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jili belum ada yang melakukannya, namun penelitian terdahulu terhadap pemikiran Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jili yang dianggap relevan dengan penelitian ini berupa penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal dan artikel cukup mudah ditemukan, sebagai berikut, dalam jurnal Respons 14 No. 02 tahun 2009.²⁰ yang berjudul “*Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi (Sebuah Tinjauan Etis atas Pemikiran Erich Fromm)*” Dimana dalam penelitian itu bahwa manusia mengalami beberapa patologis perilaku dengan melakukan kekerasan. Sebagaimana Fromm mengungkapkan bahwa patologi itu terjadi tidak secara alamiah namun dikondisikan oleh situasi yang negatif sehingga mengaktualkan potensi dalam diri manusia yang merusak dirinya dan lingkungannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ikbal Septiawan dalam Skripsinya yang berjudul “*Cinta dan Permasalahan Eksistensi Manusia Modern Menurut Erich Fromm*”²¹, bahwa cinta kasih memberikan penyelesaian terhadap masalah kehampaan eksistensial yang dialami manusia yakni dengan cara memaknai cinta sebagai upaya mengada sehingga dapat mengatasi kebutuhan eksistensinya untuk menjadi manusia yang utuh dan mampu bersatu dengan alam. Masih terkait pemikiran Erich From juga, Ngabdul Ngazic Alchamid melakukan studi komparatif terkait konsep manusia dengan pandangan Kuntowijoyo yang berjudul “*Konsep Humanisasi Pada Masyarakat Era Teknologi*”²² Bahwa manusia mengalami persoalan humanistik dalam perilakunya yang cenderung berperilaku konsumtif,

²⁰ Kasdin Sihotang, *Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi*. (Respons volume 14 no. 2 (2009): 177 - 196, 177) diakses 08/08/2020. 19:47

²¹ Ikbal Septiawan, *Cinta dan Permasalahan Eksistensi Manusia Modern Menurut Erich Fromm*. (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

²² Ngabdul Ngazis Alchamid, *Konsep Humanisasi Pada Masyarakat Era Teknologi*. (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

eksploitatif dan bertindak sebagai robot dihadapan teknologi yang dia ciptakan sendiri sehingga melupakan sisi kemanusiaanya.

Adapun penelitian dianggap relevan terkait *Insan Kamil* dalam pandangan Abdul Karim al-Jili belum begitu banyak menelitinya, terkhusus yang fokus tentang pandangannya terkait manusia manusia ditinjau dari aspek psikologis dan spiritualnya, sehingga peneliti melakukan pelacakan kepada pengasas awal konsep *Insan Kamil* yaitu Ibn Arobi, ditemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya artikel dalam jurnal Tsaqofah, VOL 10.²³ yang berjudul “*Filsafat Manusia Ibnu Arabi*” ditulis oleh Happy Susanto dalam Menjelaskan bahwa yang mendasari manusia itu bukan perihal persoalan dimensi fisik saja, tapi memiliki dimensi lain di balik yang nampak pada aspek ketubuhan seperti kebudayaan, yakni sebagai perangkat dalam melakukan hubungannya dengan Tuhan serta manusia lain dan semesta.

Konsep *Insan Kamil* ini populer di masa sufi klasik tentunya relevansinya dipertanyakan untuk zaman sekarang oleh karena itu penelitian terdahulu dalam jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 2 (2018): 175-186,²⁴ dengan judul “*Insan Kamil dalam Perspektif Abdul Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*” mencoba menjawab tantangan zaman sekarang. Dalam penelitian itu bahwa pemikiran al-Jilli memiliki relevansi dalam upaya pemaknaan terhadap dasar personalitas seorang individu dalam proses aktualisasi potensi dirinya dan membantu dalam proses pengembangan pribadi yang lebih baik dan sempurna secara psikologis dan spiritual sehingga mampu memaknai dan menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohaninya.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang disajikan terkait penelitian terhadap konsep manusia dari pemikiran Erich Fromm dan Abdul Karim al-Jilli menjadi langkah awal dalam mengeksplorasi lebih mendalam terkait pemikirannya mengenai potensi manusia dalam aspek psikologis dan spiritual untuk mendapatkan

²³ Happy Susanto, *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*. (Tsaqofah, VOL 10. 2014) diakses 08/08/2020. 19:47

²⁴ Muhamad Kiki Hakiki, *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Aljili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*. (Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 2 (2018): 175-186, 175-186.) diakses 08/08/2020. 19:47

informasi yang mendetail terkait hal itu, sehingga kita mampu mengenali aspek yang mempengaruhi eksistensi manusia sebagai individu dengan segala keunikannya.

